



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1186-1201

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2087

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Mencampur Warna

Ermelinda Valentina Aso¹, Karmelia Rosfinda Meo Maku², Elisabeth Tantiana Ngura³, dan Marsianus Meka⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan bermain mencampur warna di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B5 berjumlah 16 anak, terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari tahap pre-test 18,75% kategori BSB menjadi 68,75% pada tahap post-test. Secara pedagogis, kegiatan ini membuktikan bahwa stimulasi multisensory melalui media cair efektif memperkuat koordinasi visual-motorik, otot intrinsik tangan dan kemandirian anak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi seni eksploratif dalam kurikulum PAUD bukan sekedar aktivitas rekreatif, melainkan strategis saintifik untuk memitigasi hambatan adaptasi akademik pada jenjang pendidikan dasar. Penggunaan media yang dinamis dan metode berulang menjadi kunci dalam pembentukan peta motorik yang presisi pada anak. Kesimpulannya adalah kegiatan bermain mencampur warna sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, dan kontrol kekuatan tangan.

Kata Kunci: Motorik Halus; Mencampur Warna; Koordinasi Visual Motorik; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to determine the improvement of fine motor skills in early childhood through color mixing play activities at Kemala Bhayangkari 08 Kindergarten, Bajawa. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the spiral model from Kemmis and Taggart which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 16 children in group B5, consisting of 11 boys and 5 girls. Data collection techniques were carried out through observation, performance tests, and documentation. The results showed a significant increase from the pre-test stage of 18.75% in the BSB category to 68.75% in the post-test stage. Pedagogically, this activity proves that multisensory stimulation through liquid media is effective in strengthening visual-motor coordination, intrinsic hand muscles and children's independence. The implications of this study confirm that the integration of exploratory arts in the PAUD curriculum is not just a recreational activity, but a scientific strategy to mitigate obstacles to academic adaptation at the elementary education level. The use of dynamic media and repetitive methods is key in the formation of precise motor maps in children. The conclusion is that the activity of playing with mixing colors is very effective in improving children's fine motor skills through eye-hand coordination, finger flexibility, and hand strength control.

Keyword : Fine Motor Skills; Color Mixing; Visual Motor Coordination; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Ermelinda Valentina Aso dkk.

✉ Corresponding author : Karmelia Rosfinda Meo Maku

Email Address : milamaku92@gmail.com

Received 27 Februari 2026, Accepted 28 Maret 2026, Published 28 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk peserta didik dengan usia prasekolah yang bertujuan agar semua potensi peserta didik berkembang sejak dini melalui variasi pengalaman peserta didik setiap hari [1]. Dengan adanya diselenggarakannya pendidikan anak usia dini dapat membantu dan menjembatani peran orang tua dalam mendidik anak sebagai persiapan untuk menghadapi pendidikan lanjut atau pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini menjadi sedemikian penting, karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya [2]. Menurut Santoso dalam [3] bahwa keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memperoleh pendidikan, perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya. Maka, sangat diperlukan setiap guru PAUD membekali dan dibekali kecakapan dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut [4] bahwa peran guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, optimal dan maksimal akan berdampak pada perbaikan mutu pendidikan. Sedangkan menurut [5] bahwa fungsi seorang guru sangat krusial dalam mutu penyelenggaraan pendidikan

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang pertumbuhan dan perkembangan berjalan sangat pesat. Menurut [6] Anak usia dini adalah sosok individu yang berumur 0-6 tahun yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa usia dini adalah merupakan masa yang tepat untuk menanamkan berbagai nilai kebaikan, budi pekerti, sehingga dapat membentuk kepribadian baik pada anak pada masa yang akan datang [7]. Pada saat usia dini, tingkat perkembangan kemampuan anak pada semua aspek terjadi secara drastis. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Perkembangan semua potensi anak usia dini dapat berkembang dengan optimal apabila diberikan stimulus atau rangsangan yang tepat dalam proses pembelajaran atau kegiatan permainan.

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang berhubungan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan secara terkoordinasi. Perkembangan motorik anak sendiri mencakup dua aspek, salah satunya yaitu motorik kasar dan motorik halus [8]. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock, merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap, dan menggunting [9]. Kemampuan motorik halus sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot [10].

Motorik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh, meliputi unsur otot, syaraf dan otak. Tiga unsur otot, syaraf dan otak tersebut antara satu dan yang lainnya saling bersangkutan, saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai hasil perkembangan motorik yang baik [11]. Koordinasi yang cermat dari tiga unsur yakni otot, syaraf, dan otak sangat diperlukan dalam aktivitas peserta didik ketika melakukan pengamatan terhadap objek dan melakukan

kegiatan yang melibatkan bagian tubuh dengan otot-otot kecil [12]. Aktivitas tersebut akan sulit dilakukan bila motorik halus peserta didik berkembang kurang baik. Peserta didik akan terkendala dalam melakukan penyesuaian diri di berbagai lingkungan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat [13]. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik halus yaitu gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Kemampuan motorik halus berperan penting dalam kesiapan anak untuk belajar di jenjang berikutnya, misalnya dalam kegiatan menulis, menggambar, menggunting, melipat, mewarnai, serta aktivitas sehari-hari seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan sebagainya. Menurut Seniwati dalam [14] setiap aspek perkembangan anak dapat disusun melalui metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak itu sendiri. Dan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak adalah keterampilan motorik halus, yang mana dalam kegiatannya melibatkan koordinasi antara mata, tangan dan jari dalam menggerakkan otot-otot kecil. Keterampilan motorik halus juga melibatkan koordinasi antara tubuh, otot dan saraf yang pastinya dapat mendukung kemampuan anak seperti meremas, merobek, menggambar, menulis, menempel, mewarnai, menggunting, menjiplak, meronce maupun aktivitas lain yang berhubungan dengan motorik halus [15].

Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih muda dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah dasar nantinya. Sebaliknya, apabila kemampuan motorik halus anak kurang terstimulasi, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan tangan secara terkoordinasi dan hal ini dapat berdampak pada perkembangan kognitif maupun emosionalnya. [16] menekankan bahwa adanya hubungan timbal balik antara kemahiran motorik halus dengan fungsi eksekutif otak, dimana anak yang terampil menggunakan jari-jemarinya cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Dalam konteks pemanfaatan media warna, [17] membuktikan bahwa eksplorasi warna cair dapat menstimulasi kekuatan otot *pincer grasp* (menjepit) secara lebih dinamis dibandingkan media statis. Penggunaan alat bantu presisi dalam bermain warna, seperti pipet dan kuas kecil, yang secara langsung melatih koordinasi visual-motorik yang diperlukan untuk kesiapan menulis [18]. Dengan demikian, integrasi kegiatan mencampur warna di TK Kemala Bhayangkari bukan hanya sebagai aktivitas rekreatif, melainkan sebuah intervensi berbasis saintifik yang relevan dengan perkembangan pedagogi anak usia dini saat ini.

Stimulus yang tepat untuk anak pada masa pertumbuhan tentu memiliki dampak yang sangat baik pada perkembangannya [19]. Kegiatan yang bisa menstimulus serta menarik perhatian dan minat anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan bermain mencampur warna. Dari banyaknya metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kegiatan bermain mencampur warna adalah metode yang sangat efektif dan efisien dikarenakan metode

pembelajarannya yang mudah, murah, alat mudah didapat, menarik bagi anak-anak dan dapat mengembangkan tingkat kreativitas anak.

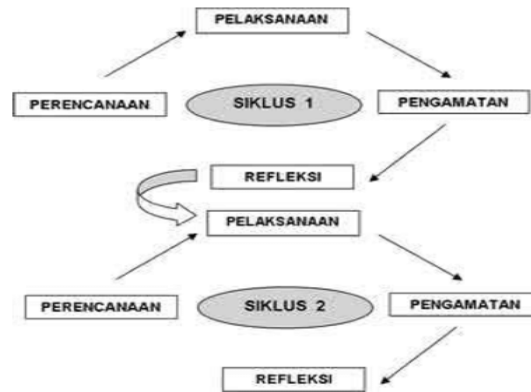
Berdasarkan hasil observasi di TK Kemala Bhayangkari tidak semua anak usia dini, memiliki perkembangan motorik halus yang optimal. Masih ada anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan seperti meremas, merobek, menggambar, menulis, menempel, mewarnai, menggunting, menjiplak, dan meronce. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang secara khusus menstimulasi kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar kemampuan motorik halus mereka dapat berkembang secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menciptakan kegiatan bermain yang menyenangkan, bermakna, dan mampu menstimulasi keterampilan tangan anak. Bermain mencampur warna merupakan salah satu kegiatan kreatif yang dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti menuang, mengaduk, mencampur, meneteskan, atau mengoleskan warna menggunakan alat seperti kuas, pipet, jari, atau sendok kecil. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar mengenal berbagai warna dan proses pencampuran warna, tetapi juga melatih koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan jari, serta ketepatan gerakan. Selain itu, kegiatan bermain mencampur warna juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen, mengekspresikan kreativitas, dan belajar melalui pengalaman langsung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memfokuskan penelitian pada upaya meningkatkan motorik halus melalui kegiatan bermain mencampur warna pada anak usia dini di sekolah. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Spiral dari Kemmis dan Taggart yang dimana mempunyai definisi bahwa siklus pembelajaran dilaksanakan dengan berulang serta berkelanjutan dan kompetensi anak semakin lama lebih terdapat peningkatan.

Model Kemmis dan Taggart terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. (1) Tahap perencanaan, pada tahap ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum tindakan dilakukan. Tujuannya adalah agar kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. (2) Tahap pelaksanaan Tindakan, tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah dibuat. Guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki masalah yang ditemukan. Tujuan tahapan ini adalah memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari serta ketelitian anak. (3) Tahap pengamatan/observasi, pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat proses serta hasil pelaksanaan tindakan Tahap refleksi.

(4) Tahap refleksi merupakan proses menganalisis hasil observasi untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan langkah selanjutnya.



Gambar 1. Desain model Spiral dari Kemmis dan MC Taggart

Tempat penelitian di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa pada kelompok B5. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 14 Januari-14 Februari 2026. Pemilihan lokasi ini karena di sekolah tersebut memiliki anak usia dini yang menjadi fokus penelitian dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sesuai jadwal yang disepakati, sehingga data dapat diperoleh secara langsung dari aktivitas harian di sekolah.

Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 berjumlah 16 orang anak, karena mereka merupakan fokus utama untuk melihat perkembangan motorik halus. Secara perkembangan, anak-anak pada kelompok ini berada dalam masa transisi menuju pendidikan dasar yang menuntut kematangan koordinasi motorik halus persiapan menulis. Berdasarkan hasil observasi awal, karakteristik motorik halus peserta didik menunjukkan sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol otot-otot kecil pada jari tangan. Hal ini terlihat ketika anak mencoba memegang alat tulis atau pensil, dimana genggamannya masih cenderung kaku. Selain itu, tingkat konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan ketelitian visual-motorik masih tergolong singkat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang akurat mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain mencampur warna.

Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: (1) Observasi atau Pengamatan, Teknik observasi merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku dan keterampilan motorik halus anak, seperti cara memegang kuas, koordinasi mata-tangan, dan ketelitian saat mencampur warna. Indikator observasi kemampuan motorik halus pada anak usia dini yakni; koordinasi jari dan tangan, cara memegang alat, kontrol kekuatan tangan, kemandirian serta konsentrasi dan ketelitian. Setiap butir instrument dinilai menggunakan skala penilaian yang umum dalam pendidikan anak usia dini yaitu; BB skor 1, MB skor 2, BSH skor 3 dan BSB skor 4. (2) Tes Unjuk Kerja, Peneliti menggunakan tes berupa unjuk kerja yang dilakukan pada empat tahap utama: *Pre-test*, Siklus I, Siklus II, dan *Post-test*. Tujuannya untuk mengukur capaian riil kemampuan motorik halus anak melalui hasil

karya (mewarnai sketsa gambar) setelah melakukan pencampuran warna. Mekanismenya adalah: Anak diminta melakukan tugas spesifik, seperti mewarnai pola gambar sungai (Siklus I), kolam renang (Siklus II), dan bunga matahari (*Post-test*). (3)Dokumentasi, Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan memberikan bukti fisik pelaksanaan penelitian. Bentuk data yakni foto-foto kegiatan saat anak melakukan eksperimen mencampur warna, hasil karya mewarnai anak pada setiap siklus dan foto pada saat peneliti melakukan wawancara.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pencapaian

F = Skor yang diperoleh anak

N = Skor maksimal

Skor	Kriteria	Keterangan
4	BSB	Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, konsisten, dan sangat terampil tanpa bantuan guru.
3	BSH	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan benar dan sudah mandiri, meskipun terkadang masih memerlukan pengawasan.
2	MB	Anak mulai mampu menyelesaikan tugas namun masih harus dibantu atau diarahkan oleh guru
1	BB	Anak belum mampu menyelesaikan tugas atau masih memerlukan bimbingan penuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Mencampur Warna” ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari–14 Februari 2026 dengan fokus pada upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penelitian dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap 16 orang anak, yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Hasil penelitian diperoleh melalui tahapan sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) juga melalui siklus 1 dan siklus II. Pada tahap awal, dominasi kategori Belum Berkembang (BB) 31,25% dan Mulai Berkembang 25,00% mencerminkan rendahnya kematangan otot-otot intrinsic tangan. Analisis terhadap subjek yang belum berkembang menunjukkan fenomena kekakuan jari dan ketidakmampuan mengatur tekanan alat tulis. Penggunaan krayon pada *pre-test* yang bersifat statis belum mampu memicu koordinasi mata-tangan yang kompleks sehingga anak cenderung cepat lelah dan kehilangan fokus. Implementasi siklus I menjadi fase krusial transisi media. Penurunan kategori BB menjadi 18,75% menandakan bahwa penggunaan media cair (cat warna) dan kuas memberikan stimulus baru yang menarik minat anak. Secara analitis, kegiatan meneteskan warna meminta anak untuk melakukan gerakan pincer grasp (menjepit dengan jari), yang lebih efektif melatih saraf motorik dibandingkan sekedar menggenggam krayon.

Peningkatan signifikan pada siklus II, di mana kategori BSB mencapai 56,25% dan kategori BB hilang sepenuhnya (0%), merupakan hasil dari perbaikan instruksi

yang lebih demonstrative. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan mencampur warna secara mandiri telah mengonversi gerakan motorik kasar tangan menjadi gerakan motorik halus yang presisi. Anak-anak mulai mampu melakukan isolasi gerakan jari yang terlihat dari kemampuan mewarnai bagian detail tanpa keluar garis pola. Kepercayaan diri yang muncul pada anak menunjukkan bahwa kematangan fisik motorik berbanding lurus dengan kemandirian emosional anak.

Capaian akhir pada tahap post-test dengan kategori BSB mencapai 68,75% membuktikan bahwa kegiatan mencampur warna adalah stimulan sistematis bagi saraf pusat dan otot. Secara teoritis, keberhasilan ini mengonfirmasi pendapat Elizabeth Hurlock bahwa pengendalian gerakan jasmaniah memerlukan koordinasi saraf yang terlatih. Analisis terhadap hasil post-test menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap otonomos dalam perkembangan motorik halus yakni; aspek ketelitian, anak mampu mengontrol tekanan kuas agar tetap berada dalam batas pola. Aspek koordinasi, sinkronisasi antara persepsi visual (warna yang dicampur) dengan gerakan motorik (mengoleskan warna) telah menyatu dengan sempurna. Aspek kemandirian, penurunan bantuan guru secara drastis menandakan bahwa keterampilan ini telah menjadi bagian dari kompetensi permanen anak. Berikut adalah penjelasan dari hasil pre-test hingga post-test secara terperinci:

Hasil *Pre-Test*, tahap *pre-test* dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kemampuan awal motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan. Dimana pada tahap ini anak diberikan kegiatan sederhana yang berhubungan dengan motorik halus tanpa menggunakan kegiatan bermain mencampur warna. Kegiatan sederhana yang dimaksud adalah aktivitas dasar yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari anak yang biasa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti mewarnai gambar menggunakan krayon atau pensil warna sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan sederhana ini peneliti dapat melihat sejauh mana anak mampu mengontrol gerakan tangan dan jari, menjaga fokus, serta menyelesaikan kegiatan tanpa banyak bantuan dari guru. Hasil pengamatan pada tahap *pre-test* ini digunakan sebagai data awal untuk mengetahui kondisi kemampuan motorik halus anak dan menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus selanjutnya guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas B5 di TK Kemala Bhayangkari, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan jari dan tangan, seperti memegang alat dengan benar, dan memerlukan aktivitas yang memerlukan ketelitian.

Table 1. Hasil Observasi *Pre-Test* Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	Skor (1-4)	Kategori	Hasil Observasi
1	M.R	1	BB	Anak masih sulit dalam memegang alat; koordinasi jari tampak kaku.
2	D.M	2	MB	Sudah bisa memegang alat dengan benar, namun kendali gerak belum teliti.
3	N.N	1	BB	Memerlukan bantuan penuh dalam menyelesaikan tugas motorik.
4	F.I	3	BSH	Mampu mengerjakan tugas dengan rapi, namun fokus sering beralih.

5	R.B	3	BSH	Sudah bisa memegang alat dengan gerakan mengikuti pola secara tepat.
6	R.N	2	MB	Menggunting/mengerjakan tugas masih keluar dari garis pola yang ditentukan.
7	M.I	4	BSB	Sangat mandiri dan rapi dalam menggunakan alat tulis/warna
8	A.P	2	MB	Anak sudah bisa mengerjakan tugas, namun otot tangan mudah lelah (kontrol kekuatan lemah).
9	A.R	4	BSB	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan guru.
10	A.N	2	MB	Sering tidak fokus dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.
11	A.A	4	BSB	Sangat teliti dan memiliki konsentrasi yang baik dalam pengerjaan tugas.
12	G.B	1	BB	Belum bisa mengatur kuat-lemahnya tekanan saat memegang alat.
13	G.G	1	BB	Koordinasi jari tangan masih sangat kaku dan pasif.
14	G.M	3	BSH	Mampu menyelesaikan pola secara mandiri dengan hasil cukup rapi.
15	L.T	3	BSH	Fokus sangat baik, namun kerapian gerak motorik masih perlu diasah.
16	D.W	1	BB	Belum mampu mengerjakan tugas sesuai instruksi meski hasil akhir belum maksimal.
Total Dan Rumus Perhitungan			BSB= 3 anak, (3:16)x 100%= 18,75% BSH= 4 anak, (4:16)x 100%= 25,00% MB = 4 anak, (4:16)x100%= 25,00% BB = 5 anak, (5:16)x100= 31,25%	
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$				
Jumlah				(18,75+25,00+25,00+31,25)=100%

Keterangan

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada tahap *pre-test* yang disajikan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah. Dari total 16 anak, hanya 3 anak (18,75%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik(BSB), 4 anak (25,00%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan(BSH). Sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 anak (25,00%) dan Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak (31,25%). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan peningkatan dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan, memegang alat dengan benar, menunjukkan ketelitian, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Kondisi kemampuan awal yang masih rendah ini menjadi dasar perlunya diberikan tindakan pembelajaran yang lebih menarik dan terarah, sehingga kegiatan bermain mencampur warna dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada tahap siklus selanjutnya.

Siklus I, pada pelaksanaan Siklus I, peneliti mulai menerapkan kegiatan bermain mencampur warna sebagai bentuk tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan media cat warna, kuas, dan lembar kerja yang telah diberi sketsa gambar sederhana.

Table 2. Lembar Observasi Siklus I

No	Nama	Skor	Kategori	Hasil Observasi
----	------	------	----------	-----------------

Anak		(1-4)		
1	M.R	1	BB	Anak masih kaku pada saat memegang kuas dan butuh bantuan dari peneliti
2	D.M	3	BSH	Anak sudah lancar menggunakan kuas dan mandiri pada saat mencampur warna
3	N.N	1	BB	Anak masih membutuhkan arahan peneliti pada saat menggunakan kuas
4	F.I	3	BSH	Koordinasi tangan dan mata anak sudah baik saat mengoleskan warna.
5	R.B	3	BSH	Anak sudah mampu mencampur warna dengan mandiri tanpa bantuan.
6	R.N	2	MB	Anak sudah mulai mencoba memegang kuas, meski tarikan garisnya belum stabil.
7	M.I	4	BSB	Anak sangat mahir mencampur warna dan gerakan tangannya sangat lincah.
8	A.P	2	MB	Anak mulai bisa membedakan warna, tapi cara memegang kuas masih kaku
9	A.R	4	BSB	Sangat mandiri dan kreatif dalam memadukan berbagai macam warna
10	A.N	2	MB	Anak sudah mulai berani mencoba, meski masih sering melihat contoh teman
11	A.A	4	BSB	Fokus mata dan gerakan tangan anak sangat sinkron dan rapi
12	G.B	2	MB	Anak mulai memahami cara mencampur warna namun hasilnya belum rata.
13	G.G	2	MB	Anak sudah mulai bisa memegang kuas dengan benar tapi masih ragu-ragu
14	G.M	3	BSH	Anak mampu mengikuti instruksi mencampur warna dengan hasil yang baik.
15	L.T	3	BSH	Gerakan tangan anak sudah cukup luwes saat menggunakan kuas.
16	D.W	1	BB	Anak belum fokus pada kegiatan mencampur warna
Total Dan Rumus Perhitungan				BSB=3 anak, jadi $(3:16) \times 100\% = 18,75\%$
P = $\frac{f}{N} \times 100\%$				BSH= 5 anak, $(5:16) \times 100\% = 31,25\%$
				MB = 5 anak, $(5:16) \times 100\% = 31,25\%$
				BB = 3 anak, $(3:16) \times 100\% = 18,75\%$
Jumlah				$(18,75+31,25+31,25+18,75)=100\%$

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I yang ditunjukkan pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pre-test. Dari 16 anak, terdapat 3 anak (18,75%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 5 anak (31,25%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak (31,25%) dan kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 3 anak (18,75%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam mencampur warna, memegang kuas serta mulai memahami hubungan antara gerakan mata dan tangan. Namun demikian, kemampuan motorik halus anak pada Siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan karena masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan, meneteskan warna dengan tepat, menjaga ketelitian dan kemandirian serta mewarnai sketsa gambar yang telah diberikan. Oleh karena itu,

diperlukan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II agar peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat mencapai hasil yang optimal.

Siklus II, pelaksanaan Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan, namun belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada Siklus II peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Perbaikan yang dilakukan antara lain memberikan penjelasan yang lebih jelas dan bertahap, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak, memperbanyak contoh atau demonstrasi, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Table 3. Lembar Observasi Siklus II

No	Nama Anak	Skor (1-4)	Kategori	Hasil Observasi
1	M.R	3	BB	Anak sudah lancar menggunakan kuas dan mandiri dalam mencampur warna.
2	D.M	4	BSH	Anak sangat mahir mewarnai dan mencampur warna dengan rapi
3	N.N	2	BB	Anak mulai berani pegang kuas sendiri meski masih kaku.
4	F.I	4	BSH	Anak sangat fokus dan hasil warna kolam sangat rapi.
5	R.B	4	BSH	Anak sangat mandiri dan kreatif menciptakan warna baru sendiri.
6	R.N	3	MB	Anak sudah bisa mewarnai pola tanpa keluar garis.
7	M.I	4	BSB	Anak mahir menggerakkan jari saat mewarnai bagian detail
8	A.P	3	MB	Anak sudah pintar mencampur warna tanpa dibimbing lagi.
9	A.R	4	BSB	Anak sangat lincah dan rapi saat mengisi warna pada gambar
10	A.N	3	MB	Anak sudah bisa menggunakan kuas dengan posisi yang benar.
11	A.A	4	BSB	Kontrol tangan anak sangat baik dan fokus saat bekerja
12	G.B	3	MB	Anak sudah mandiri menyelesaikan tugas mewarnai kolam.
13	G.G	4	MB	Sangat percaya diri dan hasil campuran warnanya bagus.
14	G.M	4	BSH	Gerakan tangan anak sangat luwes dan hasil kerjanya bersih.
15	L.T	4	BSH	Anak mampu mewarnai seluruh pola kolam dengan sempurna.
16	D.W	2	BB	Sudah mulai mencoba mencampur warna secara mandiri.
Total Dan Rumus Perhitungan				BSB= 9 anak, $(9:16) \times 100\% = 56,25\%$ BSH= 5 anak, $(5:16) \times 100\% = 31,25\%$ MB = 2 anak, $(2:16) \times 100\% = 12,5\%$ BB = 0 anak, $(0:16) \times 100\% = 0\%$
Jumlah				$(56,25+31,25+12,5+0)=100\%$

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahap pre-test dan Siklus I. Pada siklus ini, sebagian besar anak sudah mampu mengoordinasikan gerakan jari dan tangan dengan baik, memegang kuas dengan benar, ketepatan gerakan pada saat megoleskan warna pada gambar, cara memegang alat, ketelitian, serta kemandirian. Anak juga terlihat lebih teliti,

fokus, dan percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan tanpa banyak bantuan dari guru. Berdasarkan data pada Tabel 4, dari 16 anak yang diamati, sebanyak 9 anak (56,25%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 5 anak (31,25%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 2 anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan pada kategori Belum Berkembang (BB) 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna pada Siklus II efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Untuk mencapai indikator yang ditentukan, maka dilanjutkan dengan post-test.

Hasil Post-Test, tahap *post-test* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian tindakan pembelajaran pada Siklus II selesai dilakukan. Post-test bertujuan untuk mengetahui hasil akhir perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan bermain mencampur warna secara berkelanjutan. Pada tahap ini, anak kembali diberikan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus, khususnya kegiatan mencampur warna dan mewarnai gambar bunga matahari menggunakan cat warna dan kuas, dengan tetap mengacu pada indikator pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil observasi pada tahap *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahap pre-test dan Siklus I. Sebagian besar anak sudah mampu mengoordinasikan gerakan jari dan tangan dengan baik, memegang kuas secara benar, serta mengontrol kekuatan tangan saat meneteskan, mencampur, dan mengoleskan warna. Anak juga terlihat lebih teliti, fokus, dan mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri tanpa banyak bantuan dari guru.

Table 4. Lembar Observasi Post-Test

No	Nama Anak	Skor (1-4)	Kategori	Hasil Observasi
1	M.R	3	BSH	Anak sudah mandiri mencampur warna dan memegang kuas dengan benar
2	D.M	4	BSB	Anak sangat mahir mewarnai bunga matahari dengan sangat rapi.
3	N.N	3	BSH	Anak sudah lancar menggunakan kuas tanpa dibantu lagi.
4	F.I	4	BSB	Kontrol tangan anak sangat baik dan fokus saat mencampur warna
5	R.B	4	BSB	Anak sangat kreatif dan mandiri menyelesaikan seluruh kegiatan.
6	R.N	3	BSH	Anak sudah mampu mewarnai kelopak bunga dengan teliti.
7	M.I	4	BSB	Anak sudah sangat mahir mengoordinasikan tangan dan mata secara sempurna.
8	A.P	4	BSB	Gerakan tangan anak sangat luwes saat mengoleskan cat warna.
9	A.R	4	BSB	Anak sangat mandiri dan hasil campuran warnanya sangat bersih.
10	A.N	3	BSH	Anak sudah pintar mengontrol kuas agar tidak keluar garis.
11	A.A	4	BSB	Anak sangat fokus dan menunjukkan kemandirian yang tinggi.

12	G.B	4	BSB	Anak berhasil mencampur warna dan mewarnai gambar bunga matahari dengan tepat.
13	G.G	4	BSB	Anak sangat percaya diri dalam menggunakan alat dan bahan.
14	G.M	4	BSB	Anak sudah mahir memegang kuas dan hasilnya terlihat sangat rapi.
15	L.T	4	BSB	Anak sangat lihai mencampur warna kuning dan biru sendiri.
16	D.W	3	BSh	Anak sudah bisa mengikuti seluruh instruksi dengan mandiri.
Total Dan Rumus Perhitungan				BSB= 11 anak, $(11:16) \times 100\% = 68,75\%$
P = $\frac{f}{N} \times 100\%$				BSh= 5 anak $(5:16) \times 100\% = 31,25\%$
				MB = 0 anak $(0:16) \times 100\% = 0\%$
				BB = 0 anak, $(0:16) \times 100\% = 0\%$
Jumlah			$(68,75+31,25+0+0)=100\%$	

Berdasarkan hasil observasi *post-test*, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahap *pre-test* dan Siklus I. Dari 16 anak yang diamati, sebanyak 11 anak (68,75%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 5 anak (31,25%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB). Hasil *post-test* ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari tahap *pre-test* hingga *post-test* menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan mencampur warna bukan sekedar aktivitas bermain biasa, melainkan sebuah proses stimulasi saraf dan otot yang sistematis. Menurut Elisabeth Hurlock, perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kategori BB dari 31,25% menjadi 0%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kuas dan media cair secara berulang melatih otot intrinsik tangan anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dimana mereka belajar melalui representasi simbolik dan pengalaman konkret. Kegiatan mencampur warna memberikan pengalaman konkret yang melatih Visual-Motor Integration (VMI). Capaian 68,75% pada kategori BSB di tahap *post-test* mengindikasikan bahwa koordinasi mata dan tangan anak telah mencapai ambang kematangan yang stabil, dimana anak mampu mengontrol tekanan kuas agar tidak keluar dari garis pola bunga matahari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya kegiatan bermain mencampur warna. Peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan dari tahap *pre-test* hingga *post-test* ini dapat dijelaskan melalui teori koordinasi mata-tangan dan proksimodistal dalam perkembangan anak. Secara teoritis, aktivitas mencampur warna meminta anak untuk melakukan gerakan manipulatif yang kompleks. Menurut teori perkembangan motorik, keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil yang

memerlukan kecermatan dan koordinasi tinggi. Dalam kegiatan ini, saat anak memegang kuas atau meneteskan cat warna, mereka sedang melatih pincer grasp (koordinasi jari jempol dan telunjuk) yang merupakan fondasi penting bagi kesiapan menulis di masa depan. Secara psikologis, keberhasilan aktivitas ini juga berkaitan dengan teori pembelajaran pengalaman (Experiential Learning). Proses berulang pada siklus I dan II memberikan kesempatan bagi sistem saraf pusat anak untuk membentuk peta motorik yang lebih presisi.

Peningkatan kemampuan tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan berlangsung secara bertahap melalui beberapa tahapan penelitian, mulai dari tahap *pre-test*, pelaksanaan tindakan pada Siklus I, perbaikan pembelajaran pada Siklus II, hingga tahap *post-test*. Pada awal penelitian, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, namun setelah anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan bermain mencampur warna secara berulang dan terarah, kemampuan motorik halus mereka menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Anak menjadi lebih mampu mengkoordinasikan jari dan tangan, ketepatan gerakan, cara memegang alat, kelentukan jari, kontrol kekuatan tangan, kemandirian serta konsentrasi dan ketelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal ini sejalan dengan peneliti terbaru [20] yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas mencampur warna berhubungan positif dengan perkembangan keterampilan motorik halus mereka. Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa berbagai kegiatan seni seperti finger painting dan stimulasi mewarnai mampu meningkatkan koordinasi jari dan tangan serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas motorik halus [21]

Pada tahap awal penelitian atau tahap *pre-test*, kemampuan motorik halus anak usia dini masih berada pada kondisi yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak, yaitu sekitar 18,75%, yang telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak-anak pada tahap ini masih mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam mengkoordinasikan gerakan jari dan tangan, memegang alat warna dengan cara yang benar, serta mengontrol tekanan tangan saat melakukan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal karena anak belum mendapatkan stimulasi yang cukup melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan melibatkan aktivitas langsung. Hal ini sejalan dengan [22] menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini cenderung masih rendah apabila anak belum mendapatkan stimulasi yang bersifat konkret dan berulang melalui kegiatan bermain dan aktivitas seni.

Penerapan kegiatan bermain mencampur warna mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak sejak pelaksanaan Siklus I. Pada tahap ini, penggunaan media cat warna dan kuas mampu menarik perhatian serta menumbuhkan minat anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak terlihat lebih antusias dalam mencoba mencampur warna dan menggunakan alat yang disediakan. Meskipun demikian, pada Siklus I kemampuan anak dalam hal ketelitian dan

pengendalian gerakan tangan masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan tangan saat meneteskan warna dan mengaduk campuran warna, sehingga indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai. Peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat lebih jelas dan signifikan pada pelaksanaan Siklus II. Seluruh anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik, khususnya pada aspek kelenturan gerak jari, kemandirian, dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Anak mulai mampu memegang kuas dengan lebih benar, mengontrol tekanan tangan saat meneteskan warna, serta mengaduk campuran warna dengan gerakan yang lebih luwes dan terarah.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik pada kemampuan motorik halus anak setelah seluruh rangkaian tindakan pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 68,75% anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan tidak ditemukan lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Pencapaian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Secara teknis, kegiatan mencampur warna merupakan stimulasi yang bersifat multisensori yang melibatkan koordinasi kompleks antara sistem visual dan kinetik anak. Saat anak memegang kuas atau cat warna pada saat akan meneteskan warna, otot-otot intrinsik pada telapak tangan bekerja secara aktif untuk menjaga kestabilan. Kegiatan ini juga memberikan umpan balik visual instan bagi anak. Ketika mereka berhasil mengontrol gerakan tangan dengan halus, mereka melihat perubahan warna yang menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain mencampur warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat secara bertahap melalui setiap tahapan penelitian, mulai dari tahap pre-test, pelaksanaan siklus I, perbaikan pembelajaran pada siklus II, hingga tahap post-test. Peningkatan ini terjadi secara bertahap di mana kondisi awal anak yang memiliki koordinasi jari dan kontrol tangan yang rendah (pre-test), berhasil menjadi lebih terampil, teliti dan mandiri setelah pemberian tindakan hingga siklus II. Puncaknya pada tahap post-test, sebanyak 68,75% anak mencapai kategori BSB dan seluruh anak telah mencapai kriteria ketuntasan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembelajaran di PAUD dengan membuktikan bahwa kegiatan seni eksploratif seperti mencampur warna merupakan stimulasi yang komprehensif. Dengan demikian kegiatan bermain mencampur warna terbukti menjadi media stimulasi yang menyenangkan dan efektif dalam mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot kecil anak usia dini.

PENGHARGAAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaannya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Mencampur Warna” dengan baik. Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan dukungan sehingga artikel dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Terimakasih juga untuk dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran kepada penulis dengan sangat bijaksana.

REFERENSI

- [1] H. Hikmawati, T. Takasun, dan M. Lailin, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik dengan Aktivitas Bermain (Playdough) di TK Yaa Bunayya,” *J. Abdi Insa.*, vol. 9, no. 3, hal. 878–885, Sep 2022, doi: 10.29303/abdiinsani.v9i3.659.
- [2] O. Arifudin, Y. Sofyan, B. Sadarman, dan R. Tanjung, “Peranan Konseling Dosen Wali dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta,” *J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 10, no. 2, hal. 237–242, Des 2020, doi: 10.29080/jbki.2020.10.2.237-242.
- [3] U. Ulfah, Y. Supriani, dan O. Arifudin, “Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, hal. 153–161, Jan 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.392.
- [4] D. Sulaeman, R. N. Yusuf, W. K. Damayanti, dan O. Arifudin, “Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, hal. 71–77, Mar 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3035.
- [5] A. Apiyani, Y. Supriani, S. Kuswandi, dan O. Arifudin, “Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 499–504, Feb 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.443.
- [6] S. Syaropah, “Studi Literatur Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase,” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 47–52, Jan 2022, doi: 10.53515/CJI.2022.3.1.47-52.
- [7] N. Widiastita dan L. Anhusadar, “Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 50–63, Des 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [8] N. P. Putri dan E. Sulistyawati, “Peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah melalui penerapan terapi bermain papercraft,” *Holist. Nurs. Care Approach*, vol. 4, no. 1, hal. 34, Jan 2024, doi: 10.26714/hnca.v4i1.13136.
- [9] D. Hasna dan K. Kamtini, “Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase,” *J. Pelita PAUD*, vol. 5, no. 2, hal. 171–177, Mei 2021, doi: 10.33222/pelitapaud.v5i2.1259.
- [10] T. Vaneza dan D. Suryana, “Pengaruh Kolase Kapas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bunda Tunas Harapan Kabupaten Pasaman,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 1, hal. 572–80., 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i1.501.
- [11] Y. Yuniyartika, K. Setyaningsih, dan I. Fitri, “Pengaruh Media Playdough Terhadap

- Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Amanah Sekayu Tahun 2021," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 3, hal. 239–246., 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/84>
- [12] I. Suhartanti, Z. Rufaida, W. Setyowati, dan F. W. Ariyanti, *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*. 2019.
- [13] S. Nuryanah dan L. A. Ramdhani, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Messy Play," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 1, hal. 93–98, Apr 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i1.323.
- [14] N. Saadah, R. Khairi, M. S. Anggraini, dan Y. Fajri, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode Mewarnai Di Ra An-Nur," *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, hal. 81, Jul 2023, doi: 10.31000/ceria.v12i1.9024.
- [15] N. Humaida dan R. Yetti, "Efektifitas Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Untuk Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak," *Edukids J. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 18, no. 1, hal. 1–6, Apr 2021, doi: 10.17509/edukids.v18i1.33863.
- [16] S. Suggate, E. Pufke, dan H. Stoeger, "Children's fine motor skills in kindergarten predict reading in grade 1," *Early Child. Res. Q.*, vol. 47, hal. 248–258, 2019, doi: 10.1016/j.ecresq.2018.12.015.
- [17] S. Handayani, N. Hidayati, dan N. Khotimah, "Peningkatan Kreatifitas Seni melalui Pembelajaran Sains Pencampuran Warna dengan Teknik Finger Painting pada Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, hal. 801–813, Jun 2023, doi: 10.37985/jer.v4i2.271.
- [18] S. Wahyuningsih, S. Wahyuni, dan R. Siregar, "Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 991–1000, Feb 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3892.
- [19] G. K. Dewi, A. S. Dewi, E. Nurhayati, dan E. Rahmawati, "Indonesia Finger Painting sebagai upaya pengenalan warna dan pengembangan motorik halus pada anak PAUD Mantriwiryra Surabaya," *J. Padi Pengabd. Masy. Dosen Indones.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.51836/jpadi.v4i2.294.
- [20] U. Umahayatul dan M. Akil Musi, "Pengaruh Kegiatan Bermain Warna dengan Finger Painting terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok BI," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 168–177, Jul 2022, doi: 10.62515/eduhappiness.v1i2.37.
- [21] Y. A. M. Ditha, W. I. Kartika, dan M. Heriansyah, "Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Finger Painting," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 4, hal. 1087–1092, Apr 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i4.6198.
- [22] F. S. Rohmah dan N. Tasuah, "Pengembangan Motorik Halus Melalui Finger Painting pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Athfal Amanah Desa Jebengsari," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 261–269, Jul 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i2.3163.